

# MODEL KOLABORASI GURU BIMBINGAN KONSELING DENGAN GURU MATA PELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA CERDAS ISTIMEWA

**Hastiani**

Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling IKIP-PGRI Pontianak  
Jl. Ampera No.88 Telp.(0561)748219 Fax. (0561)6589855  
e-mail: dedekhasty@yahoo.com

## **Abstrak**

Diperlukan kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal tanpa mengabaikan pelayanan akademik siswa Cerdas Istimewa, agar siswa Cerdas Istimewa mampu berkomunikasi. Masalah penelitian ini “Bagaimana model kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling dengan guru Mata Pelajaran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa Cerdas Istimewa SMA Negeri 3 Pontianak?. Subjek penelitian ini berjumlah 10 orang terdiri dari guru Bimbingan dan Konseling serta guru Mata Pelajaran. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D).

Simpulan hasil penelitian, kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran untuk siswa Cerdas Istimewa SMA Negeri 3 Pontianak pada kegiatan akademik melalui layanan pendidikan khusus akselerasi dan enrichment. Model kolaborasi guru BK dengan guru mata pelajaran untuk keterampilan komunikasi interpersonal siswa Cerdas Istimewa SMA Negeri 3 Pontianak, meliputi : (a) rasional, (b) Visi dan Misi, (c) Pengertian, (d) Tujuan, (e) Asumsi, (f) Prinsip kolaborasi, (g) Mekanisme kolaborasi, (h) Target Pengembangan, (i) Materi Kolaborasi, (j) Kegiatan kolaborasi. Saran meliputi, Bimbingan dan Konseling harus menjadi bagian dari layanan terhadap siswa Cerdas Istimewa, model ini dapat menjadi salah satu sumber acuan dalam mengembangkan ilmu Bimbingan dan Konseling berdasarkan keperluan siswa Cerdas Istimewa dan kolaborasi sekolah pelaksana layanan kelas khusus Cerdas Istimewa pada umumnya.

**Kata Kunci:** Kolaborasi, Cerdas Istimewa, Keterampilan Komunikasi Interpersonal.

## **Abstract**

*Therefore it is needed the collaboration of guidance and counseling teacher with the subject teacher for the interpersonal communication, in order to enable the special intelligent students to communicate. The problem of this research is “how is the collaboration of guidance and counseling teacher with the subject teacher increasing the interpersonal skill of special intelligent students at SMA Negeri 3 Pontianak?. The subject of this research is 10 people consist of the guidance and counseling teacher and the subject teacher.*

*Research applied research and development methode. Research conclusion, guidance and counseling teacher with the subject teacher collaboration model to special intelligent student at SMA Negeri 3 Pontianak in academic activites special education through acceleration and enrichment. The collaboration model of the guidance and counseling teacher with the subject teacher for the interpersonal communication of the special inteligent students at SMA Negeri 3 Pontianak, includes: a) rational, b) vision and*

*mission, c) definition, d) objective, e) assumption, f) collaboration principle, g) collaboration mechanism, h) development target, i) collaboration material, j) collaboration activities. Research recommendation, Guidance and counseling should be the part of service of the special intelligent students, this model could be one of guidance source in developing the science of guidance and counseling.*

**Key Word** : *Collaboration, Special Intelligence, Interpersonal Communication Skill.*

## **PENDAHULUAN**

Proses pendidikan yang bersifat humanistik mampu membimbing peserta didik untuk mengenal, mengarahkan serta menyalurkan segenap potensi berdasarkan pada nilai-nilai yang berlaku di kehidupan masyarakat, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Upaya mempersiapkan peserta didik yang mampu menampilkan keunggulan diri, melalui proses pendidikan bermutu yang mencakup dua dimensi yaitu dimensi yang berorientasi pada akademik dan dimensi yang berorientasi keterampilan hidup yang esensial. Berorientasi akademik berarti membimbing peserta didik untuk meraih prestasi akademik secara optimal, dengan kata lain prestasi akademik sebagai tolok ukur dalam pendidikan sedangkan berorientasi keterampilan hidup (*Life skill*) yang esensial berarti membimbing peserta didik agar dapat bertahan (*survive*), di kehidupan nyata diantara persaingan masyarakat (Depdiknas, 2007:2).

Paparan di atas mengisyaratkan peran penting guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor di dunia pendidikan, guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor di sekolah berperan membantu peserta didik agar dapat merasakan manfaat dari pengalaman yang mereka dapatkan selama berada di sekolah. Peran dan tanggung jawab utama guru adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa. Kendati demikian, bukan berarti guru mata pelajaran sama sekali lepas dengan kegiatan guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor. Peran dan tanggung jawab guru mata pelajaran diperlukan untuk mencapai pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Guru mata pelajaran melakukan pendekatan kepada siswa dengan cara manusiawi, religius, bersahabat, ramah, mendorong, konkret, jujur dan asli, memahami dan menghargai tanpa syarat.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2006 terdapat 52.989.800 anak usia sekolah. Artinya terdapat sekitar 1.059.796 anak CIBI di Indonesia. Jumlah siswa CIBI yang sudah terlayani di sekolah masih sangat kecil, yaitu 4510 orang (data Dit. PSLB tahun 2006/7) yang berarti baru 0,43% siswa CIBI yang terlayani. Jika ditelaah lebih dalam, ternyata jumlah siswa CI dalam pendidikan khusus dibawah 50%. Data tahun lalu 2009 Indonesia memiliki sekitar 1,3 juta anak usia sekolah yang berpotensi cerdas istimewa dan bakat istimewa (CIBI) atau *gifted-talented*. Namun dari jumlah itu, baru 9.500 anak (0,7%) yang mendapat layanan khusus dalam bentuk program pendidikan khusus dan terdapat siswa CIBI belum memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka (<http://asosiasicibinasional.wordpress.com/2011/06/19/>). Siswa Cerdas Istimewa di Indonesia saat ini diberikan fasilitas program di sekolah, mempercepat masa studi selama dua tahun untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Renzulli dalam Sobur (2008:185) menyatakan “*giftedness* terdiri dari tiga komponen yang penting, yang dapat memungkinkan terwujudnya prestasi istimewa dari anak Cerdas Istimewa. Ketiga komponen itu adalah:

- 1) Kapasitas intelektual di atas rata-rata yang ditandai dengan IQ (skala Weschler) di atas 130
- 2) Motivasi dan komitmen terhadap tugas yang tinggi
- 3) Kreativitas yang tinggi

Program tersebut dinamakan program akselerasi, yaitu pemberian pelayanan pendidikan sesuai potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki oleh siswa dengan memberi kesempatan kepada siswa Cerdas Istimewa untuk mengalami pemadatan kurikulum. Rogers (2002. *Re Forming Gifted Education*. Scottsdale. AZ:Great PotensialPress) menegaskan bahwa “apabila siswa berbeda maka siswa bersangkutan membutuhkan pengecualian dalam layanan di sekolah”. Strategi yang digunakan adalah mengurangi waktu siswa pada kurikulum yang reguler, dan memusatkan pembelajaran pada materi-materi yang dikuasainya. Vygotsky dalam Schunk (2011:208) proses belajar terjadi dalam wilayah ZPD (*Zone Proximal Development*) yakni wilayah antara apa yang diketahui dengan apa yang

belum diketahui. Fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerja sama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap dalam diri individu.

Metode ini terkait dengan adanya panduan mengenai aspek yang harus dikuasai siswa, serta mendokumentasikan apa saja yang sudah dikuasai oleh siswa setelah dikaitkan dengan tujuan pembelajaran, serta persiapan materi untuk mengganti materi yang telah dikuasai oleh siswa. (<http://jurnalakselerasi.wordpress.com/2012/10/09/inklusivitas-dalam-pendidikan-bagi-cerdas-istimewabakat-istimewa>). Gibson, 1980 dalam Alsa (2007:11) menyatakan kelemahan utama program akselerasi adalah menyangkut penyesuaian sosial. Padahal, dalam sekolah tersebut ada kelas reguler atau non akselerasi peserta didik bisa menjadi egois (menganggap diri lebih pintar dari teman-teman lainnya) dan elitis atau istimewa (Kelas Akselerasi Rampas Kehidupan Sosial Siswa, <http://accelerationclass.blogspot.com/>).

Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dalam upaya memperoleh informasi tentang siswa mengenai prestasi belajar, kehadiran, dan pribadinya, membantu menyelesaikan masalah siswa, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran. Kolaborasi dalam bahasa Inggris adalah “*colaborative*” atau “*colaboration*” yang berarti bekerjasama. Idol dan Berran dalam Schmidt, (2003:60) bahwa “*in collaborative planning and implementing are joint effort*” dalam perencanaan dan pelaksanaan kolaboratif terdapat usaha bersama. Kolaborasi melibatkan guru mata pelajaran maupun guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor yang bekerja sama pada bidang keterampilan komunikasi interpersonal, sehingga siswa mampu mengakomodasi membina pertemanan, terampil komunikasi tidak hanya dengan teman melainkan kepada seluruh personil lingkungan sekolah.

Vygotsky dalam Thalib (2010:92) menyatakan “interaksi sosial merupakan landasan terjadinya perkembangan kognitif. Selain itu, perkembangan biologis dan kultural tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan kognitif anak”. Hargie dan Davis (2004:5) menyatakan “*interpersonal skill as the process whereby the*

*individual implements a set of goal directed, inter-related, situationally appropriate social behaviours which are learned and controlled*'. Keterampilan interpersonal sebagai suatu proses bagi individu menerapkan satu set tujuan yang diarahkan, saling terkait, perilaku sosial situasional sesuai yang dipelajari dan dikendalikan. Menjalin relasi yang lebih luas serta mampu membina hubungan secara efektif baik di lingkungan sekolah pada khususnya maupun masyarakat. Datnow, Hubbard, & Mehan, 2002 dalam Muijs at all (2011:5) menyatakan :

*“One of the key advantages of collaborative networks compared to other forms of school improvement, such as externally led school improvement programmes, is that it allows schools to co-construct improvement around individual school needs, rather than buying into programmes that may not be properly contextualised.”*

Salah satu keuntungan utama dari hubungan kolaborasi dibandingkan dengan bentuk lain dari usaha perbaikan di sekolah, adalah bahwa hubungan kolaborasi memungkinkan sekolah untuk bersama-membangun perbaikan di sekitar/untuk kebutuhan masing-masing sekolah, dari pada menggunakan program lain dari sekolah lain yang mungkin tidak dikontekstualisasikan dengan tepat. Tidak ada suatu kegiatan besar tanpa kolaborasi, kolaborasi diawali dengan adanya *“Comprehensive partnerships begin because individuals reach out to like-minded people and groups to address issues that affect children and families”*(<http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/envrnmnt/css/ppt/chap1.htm>). Hubungan yang erat antar individu disebabkan karena individu tersebut memiliki kesamaan dalam berfikir, dan senantiasa hidup berkelompok untuk mengatasi masalah siswa dan keluarga. Adanya tujuan yang sama sehingga membuat individu bergabung untuk mencapai tujuan tersebut

Kondisi demikian juga terjadi di SMA Negeri 3 Pontianak siswa Cerdas Istimewa lebih memilih bekerja sendiri dari pada berkelompok (*team work*), cara belajar dengan waktu yang dipadatkan menumbuhkan jiwa bersaing, maka dari itu siswa lebih condong untuk melakukan sesuatu sendiri tanpa diskusi bersama teman di kelas. Saat istirahat siswa Cerdas Istimewa lebih sering di dalam kelas dari pada bermain atau istirahat bersama siswa lain di luar kelas. Semua siswa Cerdas Istimewa mengikuti les di luar sekolah hal ini memberikan gambaran

bahwa waktu untuk bermain dan berkomunikasi sangat minim. Konflik interpersonal sering menghambat siswa untuk mengembangkan dunia sosialnya secara matang (Safaria,2005:40).

Untuk itu diperlukan solusi yang didesain secara khusus sebagai bentuk peran dan tanggung jawab bersama guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran yaitu model kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa Cerdas Istimewa. Melalui pengembangan model ini, guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran tercipta hubungan kolaboratif yang harmonis serta meningkatkan rasa kesetiakawanan para kolaborator. Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis mengetahui kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran untuk siswa Cerdas Istimewa SMA Negeri 3 Pontianak, menemukan model final kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa Cerdas Istimewa SMA Negeri 3 Pontianak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R and D) Borg and Gall (2007:589) menjelaskan bahwa “*research and development is an industry-based development model in which the findings of research are used to design new products and procedures, which then are systematically field-tested, evaluated, and refined until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standards*”. Secara konseptual, pendekatan penelitian dan pengembangan mencakup 10 langkah umum, namun disederhanakan (Samsudi, 2009:89) yaitu Tahap Studi Pendahuluan : temuan lapangan bahwa kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran adalah kegiatan kolaborasi fokus pada kegiatan akademik melalui akselerasi dan enrichment sehingga dengan waktu yang dipadatkan dalam belajar membuat komunikasi siswa menjadi terbatas hanya di kelas saja, persaingan akan prestasi akademik antar siswa Cerdas Istimewa membuat mereka individualis, kegiatan kolaborasi belum memiliki deskripsi yang jelas, sehingga diperlukan adanya model

kolaborasi yang memiliki deskripsi kegiatan, dan kegiatan kolaborasi yang tidak hanya fokus pada akademik.

Tahap Pengembangan: peneliti menyusun lembar penilaian validasi untuk validator ahli dan validator praktisi. Selanjutnya peneliti meminta validasi produk lembar penilaian validasi pakar dan ahli, kepada 2 orang validator ahli selain dari dosen pembimbing. Dalam penelitian ini dilaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara dan studi dokumentasi kepada 10 orang guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran yang mengampu dikelas Cerdas Istimewa SMA Negeri 3 Pontianak.

Penelitian ini dilaksanakan sampai pada tahap validasi produk saja disebabkan beberapa pertimbangan diantaranya: (1) secara teoritis penelitian pengembangan sebagaimana yang dijelaskan oleh Brog and Gall memiliki 10 langkah salah satu langkah pada tahap kelima adalah validasi produk. Sampai pada tahap ini sudah ada produk yang dihasilkan namun belum teruji keefektifannya. Walaupun demikian produk yang dihasilkan sudah teruji secara teoritis oleh validasi ahli dan praktisi melalui *Focus Group Discussion* (FGD). (2) dari segi waktu penelitian ini memerlukan waktu yang cukup lama sehingga penelitian memutuskan bahwa penelitian ini menghasilkan produk akhir berupa model kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran untuk keterampilan komunikasi interpersonal siswa Cerdas Istimewa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini kategori statistik deskriptif, statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan, atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012:207). Teknik pengumpulan data pada tahap studi pendahuluan dengan menggunakan teknik wawancara dan studi dokumentasi, pada tahap pengembangan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa skala penilaian, wawancara dan studi dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian, bahwa kolaborasi yang dilaksanakan berfokus pada bidang pelayanan akademik, melaksanakan proses akselerasi dan enrichment. Akselerasi proses percepatan belajar siswa menyelesaikan pendidikan selama 2 tahun, dan waktu ini lebih cepat dibanding siswa reguler. Selain itu, siswa Cerdas Istimewa juga melaksanakan enrichment merupakan pengayaan, pendalaman materi hal ini membuat waktu belajar dimulai dari pagi sampai sore hari. Belum terdapat deskripsi kerja yang jelas dari kolaborator, sehingga diperlukan inovasi terhadap model kolaborasi untuk melayani siswa Cerdas Istimewa dengan deskripsi kerja yang jelas bagi para kolaborator yaitu model kolaborasi guru Bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran untuk keterampilan komunikasi interpersonal siswa Cerdas Istimewa. Model hipotetik yang telah dirancang kemudian dilakukan validasi bersama ahli Bimbingan dan Konseling, untuk mendapatkan masukan sebelum dilakukan validasi praktisi.

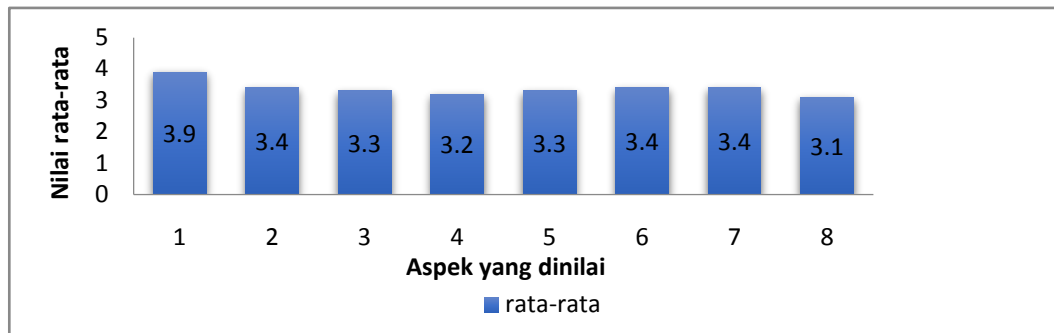
Hasil Penilaian Validator Ahli :

Tabel 1. Hasil Penilaian Validator Ahli

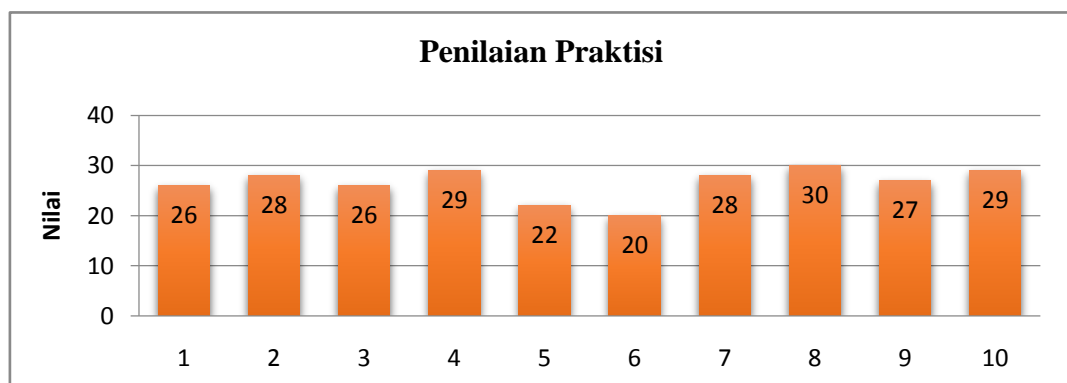
<b>Nama</b>	<b>Nilai</b>	<b>Simpulan</b>	<b>Saran</b>
Prof. Dr. Mungin Edy Wibowo, M.Pd.Kons	27	sangat baik	bisa ditindak lanjuti
Dr. Imam Tadjri, M.Pd	-	baik	model sudah baik mencakup semua komponen agar ditambahkan deskripsi komunikasi interpersonal

Kesimpulan yang diperoleh dari validasi ahli bahwa diperlukan adanya perbaikan sesuai saran validator dan yang kemudian dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil FGD menghasilkan pencapaian skor dengan rata-rata 26,5 dengan kriteria sangat baik artinya model kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dengan guru mata pelajaran untuk keterampilan komunikasi interpersonal siswa Cerdas Istimewa sangat baik dan bisa dilengkapi sesuai masukan validator praktisi untuk memperoleh model final, dapat dilihat pada grafik di bawah ini :





Gambar 1. Rekap penilaian praktisi terhadap model kolaborasi guru BK dengan guru mata pelajaran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal



Gambar 2. Penilaian praktisi terhadap model kolaborasi guru BK dengan guru mata pelajaran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa Cerdas Istimewa

Model final kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dengan guru mata pelajaran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa Cerdas Istimewa meliputi : Model final kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran untuk keterampilan komunikasi interpersonal siswa Cerdas Istimewa SMA Negeri 3 Pontianak, meliputi : (a) rasional, (b) Visi dan Misi, (c) Pengertian, (d) Tujuan, (e) Asumsi, (f) Prinsip kolaborasi, (g) Mekanisme kolaborasi, (h) Target Pengembangan, (i) Materi Kolaborasi, (j) Kegiatan kolaborasi. Secara rinci dapat dilihat pada tabel kegiatan kolaborasi guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan guru mata pelajaran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa Cerdas Istimewa, dibawah ini :

Tabel 2. kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran

No	Jenis Kegiatan	Peran guru Bimbingan dan Konseling atau konselor	Peran guru mata pelajaran	Peran bersama guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan guru mata pelajaran	Tujuan kegiatan
1	Belajar Kelompok	Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menjelaskan manfaat dan pengalaman secara psikologis dari kegiatan belajar kelompok yang dilaksanakan	Guru mata pelajaran menjelaskan tujuan terbentuknya belajar kelompok, menuntun siswa untuk menguasai cara dalam kelompok, sehingga siswa bisa memahami aturan dalam kegiatan belajar kelompok dan mampu terlibat secara aktif dalam belajar kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru mata pelajaran dan guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor berdiskusi untuk memilih siswa menjadi kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 orang</li> <li>- Diskusi guru mata pelajaran dan guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor untuk mengolah dan menafsirkan hasil observasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membina hubungan kolegial antara guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dengan guru mata pelajaran secara langsung, melalui komunikasi verbal dan nonverbal dengan mengedepankan nilai keberagaman peserta didik yang dianut bersama</li> <li>- Membina kepercayaan, kepemimpinan, cara membuat keputusan, strategi dalam berkolaborasi melalui kegiatan kelompok belajar, untuk keterampilan komunikasi interpersonal dalam upaya membina kekuatan kelompok kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dengan guru mata pelajaran</li> <li>- Mendiskusikan seluruh aktivitas kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dan guru mata pelajaran yang telah dilakukan termasuk kelebihan dan kelemahan sehingga dapat memperbaiki berbagai kegiatan yang mungkin dilakukan di kemudian hari.</li> </ul>
2	Belajar kelompok mata pelajaran	Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor menghimpun data pribadi siswa, mempersiapkan pedoman observasi yang dapat digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dan guru mata pelajaran	Guru mata pelajaran menghimpun data dan informasi tentang kecenderungan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dan kecenderungan siswa terhadap mata pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diskusi dalam upaya menyatukan informasi baik dari guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dan guru mata pelajaran, tentang kemampuan dan ketertarikan siswa pada mata pelajaran untuk kemudian membentuk kelompok mata pelajaran</li> <li>- Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dengan guru mata pelajaran melaksanakan observasi pada kegiatan kelompok mata pelajaran</li> <li>- Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui : <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Perubahan kondisi siswa pada kegiatan yang diikuti, melalui analisis hasil observasi dan penilaian guru mata pelajaran.</li> <li>➤ Pelaksanaan kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dengan guru mata pelajaran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa Cerdas Istimewa, mengenai hal yang dialami (hambatan dan dukungan) dalam kegiatan kolaborasi tersebut</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terbina tanggung jawab dan peran bersama melalui kerjasama hubungan kolegial para kolaborator yaitu guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dan guru mata pelajaran terhadap keterampilan komunikasi interpersonal siswa Cerdas Istimewa</li> <li>- Mengintegrasikan lebih dekat beberapa devisi di sekolah terutama partisipasi guru mata pelajaran dan guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam kegiatan yang di rancang untuk kegiatan interpersonal siswa Cerdas Istimewa</li> <li>- Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk bergaul, memperluas interaksi siswa, kegiatan melalui pengalaman dan pengamatan, terutama dalam hal perilaku kepemimpinan, persahabatan, kerjasama, dan kemandirian.</li> <li>- Menyediakan sumber pendukung melalui kegiatan di luar pengajaran kelas, agar dapat memperkaya pengajaran di kelas sekaligus memberikan pengalaman baru bagi siswa dan guru sebagai kolaborator</li> </ul>

## **SIMPULAN**

Kolaborasi Guru BK dengan Guru mata pelajaran untuk siswa Cerdas Istimewa SMA Negeri 3 Pontianak, pada kegiatan akademik melalui pendidikan khusus berupa akselerasi dan enrichment. Kondisi siswa Cerdas Istimewa dari sisi waktu berbeda dengan siswa reguler, siswa reguler menempuh proses belajar dari pagi hingga siang hari namun siswa Cerdas Istimewa dari pagi ditambah dengan kegiatan enrichment hingga sore hari. Ditemukan model kolaborasi guru BK dengan guru mata pelajaran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa Cerdas Istimewa. Model final kolaborasi guru BK dengan guru mata pelajaran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa Cerdas Istimewa meliputi : Model final kolaborasi guru BK dengan guru mata pelajaran untuk keterampilan komunikasi interpersonal siswa Cerdas Istimewa SMA Negeri 3 Pontianak, meliputi : (a) rasional, (b) Visi dan Misi, (c) Pengertian, (d) Tujuan, (e) Asumsi, (f) Prinsip kolaborasi, (g) Mekanisme kolaborasi, (h) Target Pengembangan, (i) Materi Kolaborasi, (j) Kegiatan kolaborasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alsa, Asmadi. 2007. *Keunggulan dan kelemahan Program akselerasi di SMA: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*
- Daniel Muijs, Mel Ainscow, Chris Chapman dan Mel West. 2011. *Collaboration and Networking in Education*. Springer Dordrecht Heidelberg London New York
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa. 2007. *Penatalaksanaan psikologi program akselerasi*.
- Gall, Meredith D, Joyce P. Gall, dan En Walter R. Borg. 2007. *Educational Research and Introduction*. USA: Pearson.
- Rogers .2002. *Re Forming Gifted Education*. Scottsdale. AZ:Great PotensialPress.
- Safaria, T. 2005 *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.

- Samsudi, 2009. *Disain Penelitian Pendidikan*. Semarang : Unnes Press.
- Schunk, H Dale, Paul R. Pintrich, Judith L. Meece. 2012. *Motivasi Dalam Pendidikan Teori Penelitian dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks
- Sobour, Alex. 2003. *Psikologi Umum*, Jakarta: Pustaka Setia.
- Sugiono. 2008. *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, Jakarta: Alfabet
- Thalib, Syamsul Bahri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta : Kencana